

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, dan kualitas sumber daya manusia tergantung pendidikannya. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dapat dibedakan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal dan pendidikan non formal. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting untuk menghasilkan tenaga ahli yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi perubahan zaman (Sidjabat, 2008). Mahasiswa sebagai subjek pembelajar dalam proses belajar mengajar dalam perguruan tinggi tidak akan terlepas dari aktivitas belajar, belajar ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi masing-masing, belajar berorganisasi, belajar bermasyarakat, dan lain-lain. Status mahasiswa dipandang oleh masyarakat sebagai kaum cendikia atau intelektual, calon pemimpin bangsa, kaum idealis dan kritis karena dipundak mahasiswa sebagian besar nasib masa depan suatu bangsa dipertaruhkan (As'ari, 2007).

Djamrah (2002) dalam penelitiannya menemukan banyak pelajar dan mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik,

kapan harus mulai mengerjakan tugas, kapan harus kuliah dan kapan harus berorganisasi. Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan diperguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa (Silvia, Sukirman, 2004). Kemudian organisasi mahasiswa sebagai lembaga untuk mengembangkan daya kreatif dan humanis mahasiswa, sebagai pengembangan penalaran, keilmuan, minat dan bakat, serta kegemaran mahasiswa (Paryanti, Sudarman, 2004). Mahasiswa aktivis memiliki tuntutan yang lebih tinggi dalam membagi waktu antara perkuliahan dan organisasi dibanding dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Selain kuliah mahasiswa aktivis juga mengemban tugas oraganisasi seperti rapat, mengikuti pelatihan, mengikuti berbagai lomba dan *event* mewakili organisasinya. Karena hal ini, tidak jarang pula kegiatan organisasi menjadi penyebab mahasiswa menunda-nunda untuk menyelesaikan studi atau yang sering dikenal dengan prokrastinasi. Rachmana (2002) menyebutkan prokrastinasi merupakan perilaku penundaan sampai hari nanti, yang identik dengan bentuk kemalasan dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Orpen (dalam Tuckman, 1999) menurunnya prestasi merupakan prokrastinasi yang dapat mempengaruhi belajar dan menyebabkan Indeks Prestasi yang rendah, namun hal ini tidak semata-mata menunjukkan bahwa mahasiswa yang baik prestasinya tidak akan pernah menunjukkan perilaku prokrastinasi.

Azwar (1999), menjelaskan bahwa pencapaian prestasi akademik tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya faktor sosial dimana mahasiswa memiliki peran yang harus dijalankan dalam lingkungan sosial. Selanjutnya

Suparno (2001) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi belajar, salah satunya ketidakmampuan mengatur tugas non akademik sehingga menyita waktu belajar yang pada akhirnya mengganggu kedisiplinan dalam memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pengaturan waktu inilah yang menjadi *momok* bagi mahasiswa. Kemudian keberhasilan mahasiswa dapat dilihat dari hasil proses belajarnya selama waktu tertentu, misalnya dengan kartu hasil belajar dalam setiap semesternya dan dengan melihat akumulasi indeks prestasi mahasiswa dalam transkrip nilai. Dalam kartu tersebut dapat dilihat bagaimana perkembangan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan setiap semesternya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Knaus (1986) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa melakukan prokrastinasi, ada 25% yang menunda secara parah atau kronis dan diantara mereka biasanya putus kuliah atau *drop-out* dari masa studinya. Fenomena prokrastinasi yang terjadi dikalangan mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Surakarta dapat ditelusuri berdasarkan profil mahasiswa yang dirilis oleh Biro Administrasi Akademik (BAA) pada tanggal 4 januari 2016.

**Tabel 1 : Rekapitulasi Mahasiswa Aktif KRS 2016**

<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah total (laki-laki &amp; perempuan)</b>	<b>Tahun</b>
1	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	271	2003-2010
2	Fakultas Agama Islam	50	2005-2010
3	Fakultas Hukum	71	2006-2010
4	Fakultas Ilmu Kesehatan	63	2006-2010
5	Fakultas Farmasi	38	2004-2010
6	Fakultas Geografi	15	2008-2010
7	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	133	2003-2010
8	Fakultas Komunikasi dan Informatika	174	2001-2010
9	Fakultas Teknik	318	1999-2010
10	Fakultas Psikologi	79	2001-2010
11	Fakultas Kedokteran	6	2009-2010
12	Fakultas Kedokteran Gigi	4	2010
<b>Jumlah total</b>		<b>1222</b>	

Data hasil registrasi mahasiswa yang dikeluarkan Biro Administrasi Akademik menyebutkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menempuh masa studi lebih dari lima tahun yang masih melakukan registrasi akademik (Biro Administrasi Akademik 2016).

Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmaini (2010), yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam PEMA (unit kegiatan mahasiswa tingkat fakultas) dengan hasil analisis uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 000 ( $p > 0.05$ ). Perolehan nilai t hitung menunjukkan nilai positif yaitu 970906 yang artinya mahasiswa yang tidak aktif dalam PEMA memiliki prokrastinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif PEMA.

Peneliti melakukan pengambilan data awal kepada mahasiswa prokrastinasi akademik dengan menggunakan metode wawancara pada tanggal 5-6 desember 2015 mengenai alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik dengan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik demografi (subjek inisial ER)

Subjek berinisial ER dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2007 yang mengikuti organisasi pecinta alam mahasiswa. Sekarang subjek menjadi dewan pertimbangan organisasi.

2. Alasan subjek menunda lulus studi

Subjek menjelaskan alasan menunda lulus studi sebagai berikut :

*“Kalo alasan saya menunda lulus karena masih nyaman di organisasi, dan merasa tidak merdeka belajar didalam kelas makanya saya beberapa kali bolos kuliah dan sengaja menunda lulus. Skripsinya nanti saja. Masalah pemimbing, yang namanya pembimbingkan dimana–mana kan ngoyak–ngoyak tapi kan karena saya yang butuh ya sudah saya menentukan cepet atau nggaknya lulus. Jadi kalo saya nunda ya itu resiko saya sendiri, kesalahan saya sendiri karena yang memutuskan saya sendiri.”*

Subjek merasa masih nyaman dilingkungan kampus, masih nyaman didalam organisasi kampus Selain itu subjek juga merasa ilmu bisa diperoleh tidak hanya didalam ruang-ruang kelas, sehingga subjek tidak mau meninggalkan kampus dan lulus cepat. Selain itu faktor keluarga juga tidak melarang subjek untuk menunda lulus studi. Hal ini bisa dilihat dari kutipan wawancara subjek sebagai berikut :

*Kalo orang tua saya si tidak mempermasalahkan. Karena orang tua saya sadar betul kalo ijazah bukan patokan utama untuk bertahan hidup. Tapi ijazah hanya salah satu cara untuk mempertahankan hidup, hanya salah satu cara dan masih banyak cara lain orang bisa hidup tanpa ijazah.*

Terlihat bahawa orang tua subjek tidak memaksakan subjek untuk segera lulus dan memberikan kebebasan pilihan kepada subjek untuk menentukan kelulusan studinya.

1. Karakteristik demografi (subjek inisial FH)

Subjek berinisial FH dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2010 yang mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas dan Partai Mahasiswa Sembilan Setengah. Sekarang subjek menjadi dewan sugli (dewan penasehat) organisasi di partai mahasiswa.

2. Alasan subjek menunda lulus studi

Subjek merasa belajar tidak harus didalam ruangan kelas yang terpaku pada teori-teori matakuliah selain itu belajar bisa diperoleh di dalam organisasi. Subjek juga merasa tidak terbebani dengan kegitan-

kegiatan organisasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut:

*“Saya merasa lebih bisa belajar dan mendapatkan ilmu-ilmu baru diluar kelas. Nah di UMS kan presensi harus 75% agar bisa ikut UAS, kalo saya sih memanfaatkan 25% belajar diorganisasi, di organisasi saya merasa dapat ilmu juga jadi saya nggak ngrasa rugi kalo menunda lulus.”*

Subjek merasa bahwa penundaan lulus adalah pilihannya sehingga tidak menjadi masalah dengan orang tua yang penting adanya keterbukaan kepada orang tua.

*“Kalo orang tua saya sih sebenarnya nyuruh cepet-cepet lulus, kan semua orang tua pengen anaknya yang terbaik, cepet lulus cepet dapat kerja. Yah saya sama bapak ibu bisa lah mengkomunikasikan, yang penting terbuka. Ini kan murni keputusan saya”*

#### 1. Karakteristik demografi (subjek inisial SK)

Subjek berinisial SK berjenis kelamin perempuan fakultas FKIP angkatan 2010. Menjadi anggota Partai Mahasiswa Sembilan Setengah dan menjabat sebagai menteri keuangan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas.

#### 2. Alasan subjek menunda lulus studi

Subjek merasa masih nyaman dikampus dan orang tua memberikan dukungan yang penuh kepada subjek disetiap keputusan yang diambil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada subjek, sebagai berikut:

*“Eem kalo saya kenapa menunda lulus si karena keputusan secara pribadi, emang masih nyaman dikampus. Rumah ku yo Sukoharjo situ tapi nek males pulang yo sekalian tidur dikampus, apalagi kalo lagi musim PEMILWA ya harus stay terus dikampus, bantuin temen-temen juga rapat bahasa prosesi PEMILWA mau gimana, siapa aja yang nyalon ya gitu.”*

Subjek merasa memiliki tanggungjawab moral kepada organisasi dan ikut menyelesaikan agenda-agenda organisasi. Selain itu orang tua subjek cenderung memberikan dukungan kepada subjek melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada subjek yaitu :

*“Orang tua saya juga nggak marah saya lulus telat, tapi kadang-kadang masih suka diingetin disuruh cepet-cepet nyelesein skripsi. Yang penting kan sekarang udah selesai kuliahnya tinggal skripsi aja”*

Dari pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dari 3 orang informan dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek lebih mementingkan organisasi daripada menyelesaikan studi. Ditengah-tengah kewajiban utama sebagai mahasiswa, terdapat mahasiswa yang melakukan hal-hal diluar kewajibannya yaitu dengan ikut dalam aktivitas organisasi. Kemudian organisasi menjadi bagian dari orientasi mahasiswa yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perkuliahan, karena mahasiswa tidak hanya fokus pada kewajiban kuliah tapi juga aktivitas organisasi yang menjadi fokus perhatian yang tidak kalah pentingnya (Sentosa, 2008)

Kampus diharapkan mampu mengembangkan sistem belajar mengajar, kurikulum yang berlaku serta sikap mental yang harus dimiliki oleh mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dalam menghadapi persaingan zaman. Mahasiswa yang memiliki usia rata-rata antara 18-24 tahun sebagai generasi muda yang menimba ilmu di bangku kuliah dapat menjadi agen perubahan masa kini maupun masa yang akan datang. Kampus diharapkan dapat menciptakan kondisi akademis yang dinamis dan psikologis yang

mendukung mahasiswa meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri dan daya saing di era modern baik dari segi akademis maupun sosial. Mahasiswa diharapkan mampu menuntut ilmu dibidang keilmuannya masing-masing guna meningkatkan kemampuan di era globalisasi sesuai dengan tujuan universitas. Lulusan sarjana sebagai agen perubahan diharapkan mampu memberikan sumbahnya yang besar untuk kemajuan bangsanya sesuai bidang akademis masing-masing.

Fenomena-fenomena diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengajukan rumusan masalah : bagaimana area prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis dan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **B. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan : 1). Area prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis. 2). Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis.

### **C. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan sosial. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang perilaku prokrastinasi pada mahasiswa aktivis ditinjau dari sudut

keilmuan psikologi. Selain itu diharapkan dapat memberikan saran dan masukan psikologi pendidikan dan sosial tentang prokrastinasi pada mahasiswa.

## 2. Manfaat praktis

### a. Untuk subjek / informan

Diharapkan penelitian ini memberikan motivasi kepada informan agar dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

### b. Bagi masyarakat / civitas akademika

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran yang konkret kepada civitas akademika agar dapat mencegah perilaku prokrastinasi sejak dini.

### c. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terutama mengenai perilaku prokrastinasi.

## **D. Keaslian Penelitian**

Sebelum penelitian ini telah ada penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu Dini Ahmaini (2010) yang mengkaji tentang perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan Universitas Sumatra Utara dengan menggunakan metode kuantitatif.

Dalam kajian tersebut yang diungkapkan adalah prokrastinasi tugas–tugas kuliah. Akan tetapi, dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian

sebelumnya, dimana penelitian memfokuskan pada prokrastinasi kelulusan studi pada mahasiswa aktivis dengan menggunakan metode kualitatif.

Kemudian untuk subjek penelitian, peneliti memilih mahasiswa aktivis minimal sedang menempuh semester sepuluh sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian sebelumnya mengenai prokrastinasi mahasiswa.